

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN ISTRI DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN
PADA TAHAP AWAL PERKAWINAN DI KELURAHAN PAGENTAN
KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

Maria Agustin¹

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Fabiola Hendrati²

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Abstract

This research is to find out if anything to do with the harmonious marriage of the wife of independence in the early stages of marriage. The population used in this study were those who married at an early stage at the village Pagentan Singosari Malang. Sampling was purposive technique. Methods of data collection using the likert method to scale marital harmony and independence wife. Validity of the results on a scale of marital harmony with significance level 0.05 moving from 0.310 to 0.594 with a valid aitem number by 52, while the results of the validity of the scale independence wife with a significance level of 0.05 moves from 0.304 to 0.551 with aitem valid number by 52. Calculation of variable reliability marital harmony obtained value $\alpha = 0.908$ and Reliability wife independence obtained value $\alpha = 0.902$. Where two numbers are according to the rules stated reliability is very reliable. The results of data analysis showed no association with the harmonious marriage of the wife of independence in the early stages of marriage with f table f count = $0.525 = 0.176$, which f count (0.525) > f table (0.176). The hypothesis states there is a relationship between self and wife with marital harmony in the early stages of marriage (H_a) was accepted with a correlation coefficient of 0.525.

Keywords: marital harmony, independence wife, and the early stages of marriage.

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: maria.agustin27@yahoo.co.id

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: fhendarti@yahoo.co.id

Pengantar

Kehidupan dalam berkeluarga secara umum berbasis atau berlandaskan pada perkawinan. Menurut Undang – undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dalam hubungan formal untuk membentuk kehidupan keluarga atau perkawinan yang harmonis. Perkawinan bahagia menurut Hurlock (1996) adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dapat melakukan penyesuaian yang baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua. Keharmonisan perkawinan akan terwujud apabila masing – masing unsur dalam keluarga mampu berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Keharmonisan di dalam rumah tangga akan lebih indah apabila suami istri dapat mengerti, menghormati dan saling menghargai.

Fenomena terdapat di desa Putih Kabupaten Kediri terkait dengan keluarga dengan pasangan istri bekerja dan istri tidak bekerja, di mana idealnya sebuah rumah tangga membutuhkan suami sebagai kepala keluarga. Adanya perbedaan antara masing – masing pasangan istri bekerja dan istri tidak bekerja inilah yang sering menimbulkan konflik baik secara masalah sosial maupun secara internal dengan pasangan (suami). Kehidupan perkawinan masing-masing memiliki komitmen

atau aturan masing – masing dalam menjalankan kehidupan perkawinan mereka. Begitu juga dalam hal mengatur perekonomian keluarga. Pasangan yang memiliki istri bekerja memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan pasangan dengan istri tidak bekerja juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan untuk pasangan dengan istri bekerja adalah minimalnya masalah yang disebabkan perekonomian, namun kekurangannya adalah berkurangnya kualitas sebagai seorang istri terhadap suami. Istri yang tidak bekerja memiliki waktu dan kualitas yang lebih baik sebagai istri terhadap suami, namun dengan kenyataan yang memiliki sumber penghasilan hanya dari suami maka masalah yang sering muncul adalah perekonomian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya jika konflik dalam rumah tangga memiliki potensi lebih besar pada wanita yang bekerja dibandingkan wanita yang tidak bekerja (Alteza & Hidayati, 2011) Berdasarkan kasus tersebut terlihat jika keharmonisan perkawinan pada masing – masing pasangan beranekaragam sebabnya.

Penelitian majalah Redbok terhadap 730 penyuluh pernikahan yang dikutip Nancy L. Van Pelt (dalam Astuti, 2006) mengungkapkan terdapat sepuluh penyebab rusaknya keharmonisan rumah tangga. Secara berurutan, kesepuluh penyebab rusaknya keharmonisan rumah tangga itu adalah (1) rusaknya komunikasi keluarga (2) hilangnya tujuan dan perhatian bersama (3) ketidakcocokan dalam

seksualitas (4) ketidaksetiaan (5) hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri (6) keuangan (7) pertentangan masalah anak-anak (8) penggunaan alkohol dan obat bius lainnya (9) masalah hak-hak wanita (10) ipar atau mertua.

Berdasarkan dari data tersebut, salah satu penyebab rusaknya keharmonisan di dalam perkawinan yaitu rusaknya komunikasi keluarga dan keuangan. Hal itu dapat di lihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pasangan di desa Putih bahwa mereka merasa tidak harmonis dengan istri karena kurang mempunya untuk meluangkan waktu bersama untuk berkomunikasi. Terdapat kasus dimana istri yang bekerja diluar rumah dengan jangka waktu 6 – 8 jam sehari yang terlalu sibuk dan banyak menghabiskan waktunya untuk pekerjaan tanpa menjalankan fungsinya sebagai istri. Satu lagi kasus ketidak harmonisan dalam suatu keluarga yaitu kurang mempunya istri dalam menerima kenyataan dan mengelola keuangan yang hanya bersumber pada satu pencari nafkah yaitu suami.

Adanya perubahan peran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap suami istri sering menyebabkan konflik diantara keduanya, terlebih jika kurang mempunya salah satu pasangan atau keduanya dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan perkawinan. Menurut Ruben (dalam Husodo, 2007) yaitu kehidupan perkawinan memiliki beberapa tahap, yaitu *The Early Years* (0 – 10 tahun), *The Middle Years* (10 – 30 tahun), *The Mature Years* (30 tahun ke

atas). Pada awal usia perkawinan inilah merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pada tahun ini pula biasanya sangat sulit dilalui karena pasangan kurang mampu mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul dalam kehidupan perkawinan. Tahapan ini berlangsung antara usia pekawinan 0 sampai 10 tahun, suami istri harus saling belajar untuk saling mengenal sebab pada masa ini biasanya terjadi suatu krisis yang disebabkan karena masing – masing kurang memainkan peranan baru baik sebagai suami istri maupun sebagai orang tua.

Pemaparan fenomena diatas diketahui beberapa contoh bentuk ketidakharmonisan perkawinan dalam keluarga yang dipengaruhi faktor ekonomi dan kurang optimalnya komunikasi pada awal masa perkawinan yang dapat terjadi karena adanya kurang mempunya suami atau istri dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan peran sebagai suami dan istri di masa awal perkawinan yang juga dipengaruhi oleh kurang mempunya menerima kenyataan dalam hal ini perekonomian, pengabaian tugas sebagai pasangan suami istri, kurangnya waktu untuk bersama, yang berdampak pada timbulnya pertengkaran dan percecokan di dalam rumah tangga. Ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan, pertengkaran dan kurangnya waktu untuk bersama dengan pasangan tersebut dimungkinkan karena adanya tuntutan professional istri yang bekerja dan

menghabiskan banyak waktu diluar rumah, kurang mampunya berkomunikasi untuk tuntutan yang melebihi batas kemampuan suami dalam memenuhi perekonomian untuk istri tidak bekerja

Keharmonisan Perkawinan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan.

Gunarsa (dalam Kurnia, 2011) perkawinan yang harmonis ditandai dengan beberapa faktor yaitu adanya perhatian terhadap seluruh anggota keluarga, mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga, adanya pengenalan diri setiap anggota keluarga, saling pengertian, sikap menerima anggota keluarga yang satu terhadap kelemahan, kekurangan dan kelebihan anggota keluarga lainnya, meningkatkan usaha dan mengembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal, serta dapat saling menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar keluarga.

Sahly (dalam Hadi, 2010) Hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama, dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup puas atas segala sesuatu yang ada dan telah dicapai yang menyangkut

bidang nafkah, seksual, pergaulan antar anggota rumah tangga dan pergaulan dengan masyarakat. Keadaan rumah tangga seperti inilah yang disebut suami istri harmonis.

Faktor yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan yang dikemukakan oleh Widarjono (dalam Fahroza, 2011) dibagi menjadi 10 faktor, yaitu : cinta, seiman, saling percaya, seks, ekonomi, kehadiran anak, menghindari pihak ketiga, menjaga romantisme, komunikasi, dan saling memuji dan memperhatikan. Agar pernikahan bahagia dan harmonis bila dipelihara dan dibina terus, masing-masing pihak terus menerus berusaha menjadi pendamping yang baik bagi pasangannya dengan mendahulukan tanggungjawab terhadap pasangannya dan bukan mendahulukan minat dan keinginannya sendiri.

Menurut Marajo (dalam Kurnia, 2011), keluarga bahagia atau tidak bahagia dipengaruhi oleh beberapa kondisi pribadi, yaitu : Kondisi fisik, Kondisi mental – psikis, Kondisi sosio-ekonomi dan budaya, dan Kondisi lingkungan khusus.

Pernikahan yang harmonis adalah pernikahan dua orang yang sama – sama dewasa, saling percaya dan saling menghargai demi menjalani hidup dengan cita – cita dan konsep yang sama. Menurut Hawari (dalam Maria, 2007) mengemukakan aspek – aspek perkawinan harmonis: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, menyediakan waktu bersama dalam keluarga, mempunyai

komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga,

Vuuren (dalam Fahroza, 2011) mengemukakan bahwa istri bekerja adalah istri yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab diluar rumah, dikantor, yayasan, atau wiraswasta yang juga menghasilkan penghasilan untuk keluarga dengan kisaran waktu 6 jam sampai 8 jam sehari.

Nancy (dalam Nuryati, 2009) mengemukakan wanita yang tidak bekerja adalah wanita yang setiap harinya tinggal dirumah dan menjalankan tugas sebagai wanita antara lain mengurus anak dan melayani suami. Ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan keluarga ataupun pasangannya.

Adapun motif istri bekerja menurut Sean Covey (dalam Mufidah, 2008) antara lain: kebutuhan finansial, kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Putih Kabupaten Kediri dengan populasi sebesar 628 pasangan dan kemudian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel berjumlah 90 pasangan dengan 45 pasangan istri bekerja dan

45 pasangan istri tidak bekerja. Variabel bebas penelitian ini adalah istri bekerja dan istri tidak bekerja, variabel terikat penelitian ini adalah keharmonisan perkawinan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan penskalaan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penskalaan skala, yaitu skala keharmonisan perkawinan. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penskalaan *Likert* yang sudah dimodifikasi dengan meniadakan jawaban tengah atau netral.

Validitas item dalam alat ukur penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dimana aitem dikatakan valid jika probabilitas per item lebih besar daripada r_{tabel} (0,301, N=90, $\alpha = 0,05$), sedangkan untuk reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* melalui analisa SPSS.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengambil tempat di desa Putih Kabupaten Kediri dengan mengambil masyarakat setempat sebagai subyek dari penelitian. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 90 pasangan dengan cirri : usia perkawina 1-10 tahun, seiman.

Alat ukur dalam penelitian ini diuji validitas dan reabilitasnya setelah dilakukan penyebaran skala 98 aitem yang ada di dalam skala keharmonisan perkawinan terdapat 90 aitem yang valid dengan korelasi bergerak 0,301 sampai 0,560. Hasil uji reliabilitas skala

keharmonisan perkawinan didapat nilai α sebesar 0,941 yang berarti sangat reliable, sehingga dapat diartikan bahwa skala keharmonisan perkawinan ini mempunyai tingkat keandalan yang sangat tinggi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* melalui SPSS.

Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan keharmonisan perkawinan ditinjau dari istri bekerja dan istri tidak bekerja berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data di atas diperoleh $t_{hitung} (2,158) > t_{tabel} (2,000)$. Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis yang menyatakan ada perbedaan keharmonisan perkawinan ditinjau dari istri bekerja dan istri tidak bekerja.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasar hasil pengumpulan data dan analisis data penelitian diperkuat dengan teori yang telah dikemukakan, maka diperoleh t_{hitung} sebesar 2,158 suatu kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada keharmonisan perkawinan di tinjau dari istri bekerja dan istri tidak bekerja di Desa Putih Kab. Kediri yang terdiri dari rata – rata skor keharmonisan perkawinan istri tidak bekerja sebesar 236,60 > rata – rata skor keharmonisan perkawinan istri bekerja sebesar 250,73 .

Saran

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Istri bekerja

Istri harus dapat meluangkan dan membagi waktu untuk keluarga dan pasangannya. Istri harus mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang istri disela kesibukannya untuk bekerja diluar rumah (misalkan menyiapkan makan pagi, menyiapkan keperluan suami bekerja), apabila pekerjaan diluar rumah tidak bisa ditinggalkan lebih baik berkomunikasi dengan suami (misalkan istri mendapat tugas dari kantor keluar kota meminta bantuan suami untuk menyelesaikan keperluan rumah tangga).

2. Istri tidak bekerja

Istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga harus mampu dalam menjaga kualitas fungsi dan tugasnya terhadap pasangan dengan mengerjakan tugas – tugas sebagai istri secara dan menjadi tempat berbagi dengan pasangan dalam keadaan apapun dan menerima kenyataan (misalkan suami mengalami masalah di tempat kerja istri harus mau dan mampu menjadi tempat curhat suami, menerima kenyataan tentang penghasilan yang suami berikan).

3. Bagi Suami

Suami yang memiliki istri bekerja maupun istri tidak bekerja harus mampu menerima satu sama lain tentang kondisi rumah tangga, saling menghargai kondisi pasangan, mampu membangun komunikasi dan saling membantu (misalkan menerima dan menyesuaikan dengan kekurangan

ataupun kelebihan potensi istri, meluangkan waktu dan mengajak istri untuk saling bertukar pendapat ataupun keluhan dalam kehidupan perkawinan dan mencari solusi bersama).

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini, dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan memperdalam literatur mengenai faktor - faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan perkawinan.

Kepustakaan

Alteza, M & Hidayati, L. N. 2011. Work family conflict pada wanita bekerja. Jurnal.

Astuti, S. 2006. *Perbedaan keharmonisan perkawinan ditinjau dari komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan seksual pada pria dan wanita*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Fahroza, L. M. D. 2011. *Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan pada pasangan pernikahan dini*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Hadi, S. 2010. *Religiusitas dan keharmonisan suami istri di Desa Wringinsongo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Jurnal.

Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Husodo, O. 2007. *Perbedaan kepuasan perkawinan suami istri ditinjau dari status pekerjaan istri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Kurnia, S. S. 2011. *Pengaruh penerimaan diri terhadap keharmonisan perkawinan remaja perempuan yang menikah dini di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Maria, U. 2007. *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja*. Tesis. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Mufidah, L. 2008. *Perbedaan kecemasan istri akan kehadiran orang ke tiga ditinjau dari istri bekerja dan istri tidak bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Nuryati, I. 2009. *Perbedaan tingkat depresi antara ibu rumah tangga yang bekerja dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Da'arul Ulum Jombang.